

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia adalah satu bangsa yang terbentuk dari berbagai unsur kelompok sosial sehingga bangsa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk atau plural yang terdiri atas banyak suku bangsa yang bersatu melalui proses adaptasi maupun proses asimilasi. Melalui perjalanan sejarah, berbagai proses kehidupan manusia telah melahirkan ciri keanekaragaman bentuk budaya. Mencermati sejarah bangsa ini terlihat liku-liku proses yang dilalui menuju satu komunitas yang diidealkan. Bermodal pada suasana awal hubungan antar kelompok etnis yang tersebar di seluruh kawasan nusantara ini. "Bhineka Tunggal Ika" sesungguhnya masih lebih merupakan suatu cita-cita yang masih harus diperjuangkan oleh segenap bangsa Indonesia daripada sebagai kenyataan yang benar-benar hidup di dalam masyarakat. Oleh karena itulah memahami kebudayaan Indonesia dari berbagai segi penting artinya dalam rangka menemukan integrasi sebagai unsur penting dalam usaha persatuan bangsa. (Brata 2016)

Penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga seseorang merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungan sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Ada istilah menyesuaikan diri terhadap diri sendiri yang jika dipahami istilah ini mudah untuk dikerjakan. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Sudut pandang berikutnya adalah penyesuaian diri dimaknai sebagai usaha penguasaan (mastery), yaitu kemampuan untuk

merencanakan dan mengorganisasikan respon dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan, dan frustrasi tidak terjadi (Anon n.d.)

Dalam upaya pencapaian harmonisasi hubungan antara tuntutan diri dan lingkungan ini akan muncul konflik, tekanan dan frustrasi, dan individu didorong untuk meneliti kemungkinan perilaku yang berbeda guna membebaskan diri dari ketegangan yang dialaminya. Kegagalan dalam penyesuaian diri dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor pengalaman terdahulu yang pernah dialami oleh individu. Jika individu di masa lalunya banyak mengalami kegagalan, rintangan, frustrasi, dan konflik yang pernah dialaminya dulu dapat menyebabkan kegagalan dalam proses penyesuaian diri di waktu dewasa. Demikian pula sebaliknya, jika individu banyak mendapatkan keberhasilan dan kebahagiaan dalam hidupnya di masa kanak-kanak dalam proses penyesuaian dirinya, maka ia akan memandang positif (self concept)-nya dan optimis terhadap segala masalah baru yang dihadapinya.

Percampuran individu dari masyarakat yang berbeda budaya mengakibatkan interaksi antar keduanya terjadi hambatan. (Suharto, 2014) masyarakat sebagai kepentingan bersama yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa kita untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru untuk berinteraksi, untuk memasuki sebuah lingkungan dan memahami lingkungan baru bukan hal yang mudah banyak kendala dan hambatan yang timbul dalam proses adaptasi, yang sering terjadi yaitu pada saat penyesuaian-penyesuaian antara lain segi pola hidup sehari-hari seperti cara makan, bahasa, interaksi sosial, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi., serta norma yang berlaku di masyarakat.

Multikulturalisme ini lahir dikarenakan adanya kesadaran jika masa lalunya hubungan yang ada di antara warga masyarakat majemuk lebih cenderung yang didasarkan pada hubungan

masa lalu yang terjadi di antara masyarakat lebih cenderung berdasar pada primordialisme, etnisentrisme dan aliran lainnya. Hal ini yang kemudian menyebabkan sering terjadi konflik di dalam masyarakat majemuk. Hubungan inilah yang akhirnya pula membuat sering munculnya masalah saat proses integrasi social yang terjadi di dalam masyarakat majemuk. Akhirnya munculah paham multikulturalisme yang lebih berdasar pada pandangan mengenai sebuah hal. Meskipun tidak menutup kemungkinan jika ditemukan common platform ataupun kesamaan diantara satu sama lainnya kelompok atau golongan yang memiliki perbedaan tersebut.

Hubungan antarmanusia di dalam masyarakat terlaksana sebagaimana diharapkan, dirumuskan norma-norma masyarakat. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, yang sedang sampai yang terkuat daya ikatnya. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat mewujudkan norma dan nilai-nilai sosial yang sangat perlu untuk mengadakan tata tertib dalam pergaulan kemasyarakatan. (Soekanto Dan Sulistyowati, 2013) masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadi pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan.

Pada kondisi kehidupan yang terdiri berbagai budaya di suatu wilayah tertentu tidak menutup kemungkinan terjadi konflik diantara individu dalam suatu interaksi mereka, konflik dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu. (Abidin dan Saebani, 2013) konflik adalah warisan kehidupan sosial yang berlaku dalam berbagai keadaan akibat berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan pertentangan di antara dua pihak atau lebih secara berkelanjutan. Perbedaan individu yang sangat menonjol pada masing-masing etnis,

seperti perbedaan warna kulit, pemikiran yang berbeda, budaya yang berbeda, hal tersebut yang memicu ketidakharmonisan antar etnis dalam masyarakat.

Penelitian ini mengenai Penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural dilakukan oleh Ketut Gunawan dan Yohanes Rante (2011) Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia hasil penelitiannya menjelaskan tentang Masyarakat Multikultur memiliki keragaman dan perbedaan antara lain, keragaman struktur budaya yang berakar pada perbedaan standar nilai yang berbeda-beda, keragaman ras, suku, dan agama, keragaman ciri-ciri fisik seperti warna kulit, rambut, raut muka, postur tubuh, dan lain-lain, serta keragaman kelompok sosial dalam masyarakat. Keanekaragaman dalam masyarakat ternyata memunculkan berbagai persoalan bagi bangsa Indonesia penyesuaian diri masyarakat multicultural yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu. Dilihat dari kondisi geografis keragaman suku, budaya, bahasa, agama dan historis lingkungan Melong Kidul kecamatan lengkong kerap terjadi pada beberapa masyarakat pendatang seperti dari Sumatra (batak dan padang) jawa, Sulawesi, NTT, Ambon Dan Papua yang terdiri dari pelajar, mahasiswa/i.

Kondisi tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik yaitu dari masalah-masalah sederhana seperti bahasa masyarakat lokal setempat, apabila seseorang berbicara dengan nada halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata karma kesalahan komunikasi yang dipengaruhi oleh kosakata dan gestikulasi. Perbedaan dalam suatu interaksi tidak bersumber dari bahasa saja tetapi pada ciri fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan dan kebiasaan menyebabkan terjadinya salah pengertian dan pelanggaran norma dalam proses sosialisasi dan interaksi dengan budaya yang baru. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

Konflik di dalam masyarakat multicultural yang sederhana tersebut menimbulkan terjadinya konflik budaya yang kompleks diakibatkan kesalahan berpikir dan penilaian yang sama masyarakat setempat bahwa kesalahan yang dilakukan oleh kelompok kecil pendatang tersebut akan berlaku sama terhadap kelompok pendatang lainnya dan itu akan berdampak buruk bagi masyarakat lokal setempat hal tersebut menimbulkan terjadinya culture shock yang mengakibatkan masyarakat pendatang mengalami kesulitan untuk menemukan tempat tinggal karena tidak adanya penerimaan di lingkungan tersebut.

Ketidakkeberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan.

Terkait hal tersebut di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang Penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung dari sudut pandang ilmu kesejahteraan sosial. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ahmad Fahmi Mubarak (2012) Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru menyatakan bahwa secara teoritis baik pendatang maupun pribumi digambarkan setara, secara praktis banyak penelitian yang memberikan penekanan pada kelompok minoritas sebagai kelompok yang harus melakukan penyesuaian. Motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri dan adaptasi mereka walaupun demikian setiap orang

harus menghadapi tantangan beradaptasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini dapat

Diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penyesuaian diri dalam masyarakat multikultural di kota Bandung?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di kota Bandung
3. Bagaimana Implikasi praktis Pekerja Sosial terkait penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di kota Bandung

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilaksanakan untuk memperoleh data dan informasi tentang: “penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di kota Bandung” adalah mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung
2. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung
3. Implikasi praktis Pekerja Sosial terkait penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis adalah:

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan kepada mahasiswa mengenai adaptasi yang mengacu pada hubungan sosial antar budaya pendatang di kota Bandung dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan adaptasi antar budaya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sarana referensi untuk penelitian yang akan datang dalam bidang ilmu kesejahteraan sosial dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan dan masalah multicultural yang ada di Indonesia.

1.4 Kerangka Konseptual

Pekerja sosial adalah suatu yang membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial untuk mencapai keberfungsian sosial. Adapun fokus permasalahan, terlebih dahulu akan diungkapkan tentang definisi kesejahteraan sosial. Menurut Suharto (2001:1) pengertian kesejahteraan sosial sebagai berikut :

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kesejahteraan sosial yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.

Defenisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan di mana digambarkan secara ideal adalah tatanan kehidupan masyarakat untuk dapat beradaptasi dalam bidang sosial budaya yang direncanakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, budaya yang utama yaitu untuk mewujudkan suatu kesejahteraan masyarakat dimana ditandai dengan adanya peningkatan kualitas hidup yang layak dan bermartabat. Dalam bidang kesejahteraan sosial bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang layak bagi setiap individu atau masyarakat yang didasarkan pada asas kemanusiaan yang adil masyarakat juga dituntut untuk ikut aktif dalam usaha peningkatan kesejahteraan sosial.

Pekerja sosial adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi, agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan secara memuaskan. Adapun defenisi mengenai pekerjaan sosial menurut serafia (1983) dalam Wibhawa, dkk (2010;45) memaparkan pengertian pekerjaan sosial, sebagai berikut:

Pekerja sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisasi, dimana tujuannya untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuain diri secara timbale balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial.

Berdasarkan defenisi di atas dapat dijelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah sebagai pendamping sosial bagi warga masyarakat dengan menangani masalah sosial mewujudkan masyarakat yang mandiri dan terwujudnya kehidupan masyarakat yang sejahtera, meningkatkan peran dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap sikap toleransi antar budaya. Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang berorientasi terhadap perubahan, praktek pekerjaan sosial memiliki komitmen untuk menjadi sumber bagi mereka berjuang menghadapi beragam masalah yang melibatkan intervensi yakni tingkat makro masyarakat. Dalam hal ini pekerja sosial

melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya, peran mediator diperlukan terutama saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak seperti konflik antar budaya, fungsinya untuk menjembatani antara kelompok masyarakat yang mengalami kesulitan untuk beradaptasi.

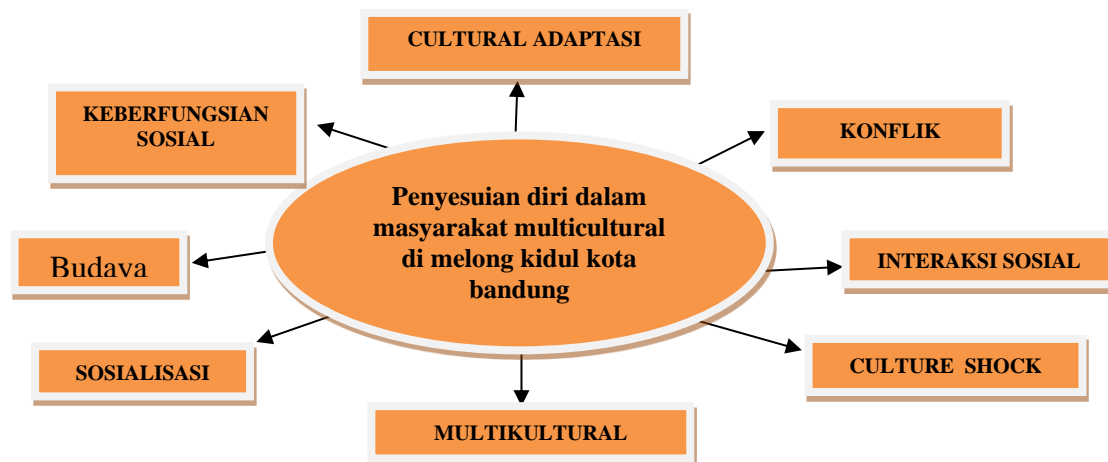
Usaha kesejahteraan sosial atau social welfare services pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan sosial atau social services. Adapun pengertian usaha kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2014:15) mengatakan: “Sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan”.

Dalam pelaksanaan usaha pekerjaan sosial ada beberapa faktor yang langsung mempengaruhi tingkat hidup masyarakat salah satunya seperti sosial budaya, Usaha kesejahteraan sosial profesional yang semata-mata memberikan pelayanan primer yang secara operasional mempraktekkan pekerjaan sosial profesional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia seperti kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan di suatu wilayah tertentu, tidak adanya diskriminasi agar masyarakat mencapai derajat kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga dapat dicapai keadaan sosial, mental dan fisik yang lebih baik. Dalam hal ini pekerjaan sosial membantu melaksanakan prinsip-prinsip yang demokratis dan hak-hak azazi manusia serta mewujudkan standar hidup yang layak.

Slamet & Markam (2008: 36-37) mengatakan bahwa seseorang dapat melakukan berbagai macam cara penyesuaian diri untuk menghindari ataupun mengatasi stres. Tiap orang

mempunyai cara-cara penyesuaian diri yang khusus, tergantung dari kapasitas diri, pengaruh lingkungan, pendidikan, dan bagaimana ia mengembangkan dirinya. Secara berturut-turut, langkah yang dilakukan dalam penyesuaian diri adalah menilai situasi, merumuskan alternatif tindakan yang paling mungkin untuk dilakukan, melaksanakan tindakan, dan melihat feedback. Dari pengertian ini dapat ditarik suatu maksud bahwa penyesuaian diri adalah suatu kemampuan untuk membuat hubungan yang serasi dan memuaskan antara individu dan lingkungannya. Individu diharapkan mampu melakukan penyesuaian diri dengan kehidupan sosial dan mampu memenuhi ekspektasi sosial setaraf dengan usianya.

Gambar 1.1. Interaksi Teori-teori dengan Objek



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian

Cultural adaptation merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan decoding. Proses ini

didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang (Savitri et al. n.d.) Definisi tersebut menjelaskan bahwa masyarakat pendatang tersebut memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai budaya lokal yang dianutnya dan menjaga keutuhan masyarakat.

Menurut Prasodjo dan Tonny (2003) dalam Suharto (2014:222) mengatakan: konflik dapat diartikan sebagai benturan atau perseteruan yang terjadi antara dua pihak atau lebih sebagai akibat adanya perbedaan nilai, status, kekuasaan dan keterbatasan sumberdaya. Konflik yang terjadi dalam masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di melong kidul tersebut karenanya adanya ketimpangan sosial akibat peminggiran budaya terjadi secara etnis yaitu dominasi suku mayoritas terhadap suku minoritas. Kesalahpahaman budaya tersebut mengakibatkan ketidakadilan sosial, adanya diskriminasi terhadap hak-hak individu dan kelompok dan tidak menghargai adanya keberagaman.

Culture shock atau guncangan budaya menurut Sulaeman (1995) dalam Ismawati (2012:23) adalah: “suatu penyakit jabatan dari orang-orang yang tiba-tiba dipindahkan ke dalam suatu kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri. Culture shock adalah penyakit mental yang tidak disadari oleh korbannya. Penyakit ini disebabkan karena kecemasan korbannya akan kehilangan lambing pergaulan social yang sudah dinikmatinya.

Interaksi sosial menurut Soekanto (2012:55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”. Salah satu contoh interaksi antar budaya pendatang dan masyarakat lokal di melong kidul timbul ketidakseimbangan karena tidak dapat memenuhi syarat dalam interaksi yaitu kontak sosial dan komunikasi.

Multikulturalisme menurut Dubois dan Miley (1992) dalam Suharto (2014) adalah: “ide yang menekankan pentingnya saling penghormatan antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda, penghormatan yang memungkinkan setiap kelompok, termasuk kelompok minoritas, untuk mengekspresikan kebudayaan mereka tanpa mengalami prasangka buruk dan permusuhan”. Perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik mulai dari konflik antar individu sampai konflik antar kelompok, hal ini disebabkan oleh minimnya toleransi satu sama lain.

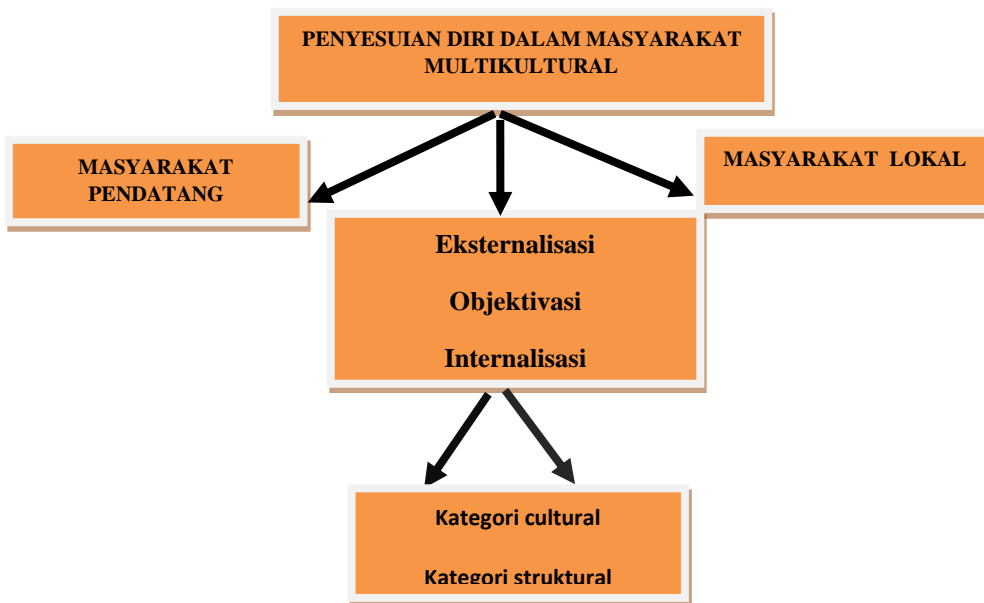
Sosialisasi menurut koentjaraningrat (2009) adalah: “seluruh proses dimana seorang individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa berkembang, berhubungan, mengenal, dan menyesuaikan diri dengan individu lain yang hidup dalam masyarakat sekitarnya”. Proses sosialisasi di lingkungan masyarakat melong kidul tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya karena gejolak dan konflik sosial lebih sering muncul ketimbang stabilitas sosial.

Budaya menurut koentjaraningrat (2009) adalah: “kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Budaya merupakan cara hidup yang dipakai oleh sekelompok masyarakat, segala sesuatu yang berkaitan dalam perilaku manusia, bagaimana budaya dan masyarakat setempat dapat menerima budaya dan masyarakat pendatang melalui komunikasi, kebiasaan, norma dan aturan. Terpenuhinya kebutuhan dasar menjadi salah satu indikator keberfungsian sosial. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2007: 5) adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial merupakan resultant dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dan seterusnya.

Setiap individu, kelompok dan masyarakat dikatakan berfungsi secara sosial apabila mampu melaksanakan peran, memecahkan masalah yang mereka hadapi serta mampu membangun relasi dengan orang lain dan sistem sosialnya. Sehubungan dengan terjadinya interaksi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda dan menetap di satu wilayah yakni wilayah melong kidul memiliki berbagai konsekuensi salah satunya yaitu terjadinya pertentangan-pertentangan keadaan

Gambar 1.2. Peta Konsep Adaptasi Antar Budaya



Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep Penyesuaian Diri

Kajian ini menggunakan teori konstruksi sosial. Dalam pendekatan ini, masyarakat adalah sebagai kenyataan objektif sekaligus kenyataan subjektif. Dengan kata lain, individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat adalah pembentuk individu. Untuk menghubungkan dialektika tersebut, penelitian ini menggunakan konsep eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, dan objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau

mengalami proses internalisasi. Sedangkan internalisasi adalah pengidentifikasian diri individu di tengah lembaga-lembaga sosial yang selanjutnya menjadi bermakna (Berger dan Luckmann, 2013:177). Eksternalisasi memerhatikan bagaimana individu-individu dari tiap golongan etnik menempatkan diri dalam lingkungan sosial di melong kidul, sebagaimana hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Eksternalisasi tersebut menghasilkan interaksi sosial yang berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, kerja, sekolah, dan pemukiman. Melalui interaksi, individu belajar tentang banyak hal yang menjadi pengetahuan baru baginya. Masyarakat, kemudian dilembagakan dalam sejumlah bidang kehidupan.

Internalisasi, yaitu suatu pemahaman dan penafsiran yang langsung dari peristiwa-peristiwa sebagai suatu pengungkapan makna dari individu untuk selanjutnya disosialisasikan kembali. Dengan demikian masyarakat multikultural ini bukan hanya sebagai hasil pengalaman hidup interaksi antargolongan etnik (masyarakat sebagai produk individu), melainkan juga kembali membentuk pola hubungan individu dengan individu lain dalam berinteraksi (individu sebagai produk masyarakat).

Sebagai suatu proses, pengalaman hidup pada masyarakat multikultural ini membentuk dan membentuk-ulang cara orang dalam memandang dan memahami yang berbeda identitas budayanya. Pengalaman hidup ini dikonstruksi oleh individu menjadi sebuah nilai kehidupan multikultural yang diwujudkan melalui pandangan dan tindakan dalam suatu hubungan sosial. Pandangan dan tindakan ini tergantung dari pengalaman individu terkait pengetahuan yang didapat selama berlangsungnya interaksi. Pengalaman tersebut dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni kategori kultural, dan struktural. Kategori kultural dibentuk oleh keyakinan agama, konsep diri dalam masyarakat asli dan pendatang, serta pengetahuan tentang kerjasama dan konflik dalam kehidupan masyarakat. Adapun kategori struktural terdapat dalam mobilitas

sosial yang terkait dengan pendidikan, dan pembagian kerja di antara golongan-golongan etnik. Oleh karena itu, penelitian ini juga memfokuskan pada penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural.

1.5 Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang bagaimana penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan-pertentangan keadaan atau lebih, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi.

1.6 Sumber dan jenis data

1.6.1 Sumber Data

Data sebagai bahan penunjang penelitian dibutuhkan agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Sumber data menurut Alwasilah (2012:105) bisa berupa: “Survei atau kuisisioner, eksperimen, interview, observasi, analisis dokumen, arsip, dan lainnya”. Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan dilakukan dengan dua cara :
 - a. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Dalam

penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan masyarakat pendatang dalam penyesuaian diri dengan masyarakat lokal di Melong Kidul Kota Bandung

- b. Wawancara yang mendalam (*indepth interview*) yaitu dengan menggunakan pedoman pertanyaan terhadap subjek penelitian dan informan yang dianggap dapat memberikan penjelasan mengenai penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung.
2. Data sekunder yaitu sumber data tambahan untuk melengkapi data primer. Adapun data ini diperoleh dari:
 - a. Sumber buku tertulis seperti buku dan jurnal ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi lainnya.
 - b. Pengamatan keadaan fisik lokasi yaitu di Melong Kidul Kota Bandung

1.6.2 Jenis Data

No.	Informasi yang dibutuhkan	Jenis data	Informan	Jumlah informan
1.	Penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di melong kidul kota bandung	Masyarakat multicultural a. Adaptasi - Lingkungan kultur - Komunikasi - Culture shock - Partisipasi sosial	- Sumatra jawa - Sulawesi - NTT - Ambon - Papua - Bandung	8 (delapan)

		b. Hubungan sosial <ul style="list-style-type: none"> - Hubungan antara mahasiswa dan masyarakat lokal - Hubungan mahasiswa dan sesama pendatang - toleransi 		
2.	Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di melong kidul kota bandung	a. Factor internal <ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik - Pengalaman - kesulitan - Kemauan dan kemampuan - Pengaturan diri - Pengontrolan diri b. Factor eksternal <ul style="list-style-type: none"> - Agama - budaya - norma - geografis - Iklim - Konflik - Resolusi konflik 		
3.	Implikasi praktis pekerja sosial	a. <i>Fasilitator</i> b. <i>Mediator</i> c. <i>COCD</i>		

Sumber: Studi Literatur, 2019

Jenis data pada tabel 1.1 tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang penyesuaian diri dalam masyarakat multikultural di Melong Kidul kota Bandung. Dan akan digunakan sebagai pedoman wawancara yang dapat mengungkap permasalahan yang terjadi pada klien. Pedoman wawancara tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan proses penelitian kepada informan.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dalam penelitian ini bukanlah subjek yang akan merepresentasikan kelompoknya, jadi jumlah informan bukanlah tentang banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu

kelompok. Creswell (2014:253) mengemukakan dalam penelitian kualitatif, tidak terlalu dibutuhkan *random sampling* atau pemilihan secara acak terhadap para partisipan dan lokasi penelitian, yang biasanya dijumpai dalam penelitian kuantitatif. Pembahasan mengenai para partisipan dan lokasi penelitian dapat mencakup empat aspek yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Creswell (2014:253) yaitu:

Setting (lokasi penelitian), aktor (siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai), peristiwa (kejadian apa saja yang dirasakan oleh actor yang akan dijadikan topik wawancara dan observasi), dan proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh actor dalam lokasi penelitian).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dipilih secara sengaja *purposive sampling* yaitu orang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. *Purposive sampling* menurut Soehartono (2011:63) adalah:

Purposive Sampling atau pengambilan sampel berdasarkan tujuan yaitu informan yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpul data yang menurut dia sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Jadi, pengumpul data yang telah diberi penjelasan oleh peneliti akan mengambil siapa saja yang menurut pertimbangannya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel dan teknik *purposive sampling* menggunakan dasar-dasar yang ditentukan peneliti agar bias mendapatkan sampel yang sesuai dengan kegiatan penelitian. Contoh: dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang penyesuaian diri dalam masyarakat multikultural maka sampel yang diambil adalah masyarakat karena, masyarakat yang mampu memberikan gambaran penyesuaian diri mulai dari proses interaksi sosial sehingga menimbulkan konflik.

1.7 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berada dalam situasi yang ditentukan, di mana peneliti memasuki lingkungan di mana terjadinya proses

penyesuaian diri, sehingga peneliti mengetahui apa yang sebelumnya belum peneliti ketahui. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus mengandalkan teknik-teknik penelitian, seperti:

- 1) Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek peneliti. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen, arsip, koran, artikel-artikel dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian.
- 2) Studi lapangan yaitu teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:
 - a. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung dan mendalam kepada informan. Pewawancara tidak perlu memberikan pertanyaan secara urut, bisa menggunakan kata-kata yang tidak akademis atau yang dapat dimengerti atau disesuaikan dengan kemampuan informan.
 - b. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung kepada objek yang akan diteliti disertai dengan pencatatan yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi dengan proses penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung.

Teknik-teknik utama dalam penelitian kualitatif adalah wawancara dan observasi. Teknik-teknik tersebut yang akan digunakan peneliti untuk mempelajari dan mendeskripsikan secara mendalam tentang penyesuaian diri dalam masyarakat multicultural di Melong Kidul Kota Bandung.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Data pada penelitian kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dengan aneka macam cara (observasi, wawancara,

dokumen, pita rekaman) dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan ahli tulis). Meskipun demikian, analisis kualitatif tetap menggunakan kata kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Alwasilah (2012: 113) menyatakan bahwa: “Dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpuk, untuk kemudian menganalisisnya”. Jangan sampai peneliti mengalami kesulitan dalam menangan data, data tidak boleh dibiarkan menumpuk semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Terdapat beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data hasil observasi dan interviu, adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah koding dan kategorisasi. Menurut Guest (2012) dalam Creswell (2014:261) menyatakan bahwa:

Pemberian kode adalah proses yang banyak memakan waktu dan tenaga, bahkan untuk data dari sedikit individu. Program perangkat lunak kualitatif menjadi cukup populer, dan mereka membantu peneliti menyusun, menyortir dan mencari informasi di *data base* dalam bentuk teks atau gambar.

Analisis data yang dilakukan dengan koding dan kategorisasi saling melengkapi satu sama lain. Proses koding sangat membantu peneliti untuk menemukan inti atau makna utama dari informasi yang disampaikan oleh informan. Dengan proses koding memudahkan peneliti untuk menafsirkan informasi dari data yang telah diseleksi atau disortir dalam proses koding.

1.7.3 Keabsahan Data

Keabsahan data perlu dilakukan untuk penelitian ini. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menetralsir bias-bias yang mungkin terjadi pada satu sumber data, peneliti, dan metode tertentu. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk membuat data yang didapatkan menjadi absah. Triangulasi menurut Creswell (2014:269) adalah:

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah

sumber data atau perspektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas data. Data yang diperoleh dilapangan merupakan data penting dalam penelitian.

Data harus diperiksa bukti-bukti sumbernya untuk menciptakan keseimbangan pada tema-tema. Keseimbangan ini akan tercipta apabila adanya keterkaitan antara satu tema dengan tema lainnya. Selain itu, perspektif dari partisipan merupakan sumber data yang dapat menghasilkan validitas data seperti informasi yang diperoleh dari sumber masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Masukan, asupan, dan *feedback* juga menjadi teknik yang peneliti gunakan untuk mengecek validitas penelitian ini. Menurut Alwasilah (2012:131) bahwa: “Meminta masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika penelitian yang sedang dilakukan”. Teknik ini menekankan pada *feedback* dari berbagai individu terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti akan melakukan proses *debriefing* yaitu proses mendapatkan masukan dari *debriefers* (yang memberikan masukan atau penjelasan). Semakin beragam sudut pandang dan masukan yang diterima, maka validitas data dan interpretasinya semakin tinggi. Mengecek ulang atau *member checks* juga merupakan teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Menurut Creswell (2014:269) *member checking* digunakan untuk:

Mengetahui akurasi hasil penelitian, *member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik dihadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan atau deskripsi atau tema tersebut sudah akurat. Hal ini tidak berarti bahwa peneliti membawa kembali transkrip mentah kepada partisipan untuk mengecek akurasi. Sebaliknya, yang harus dibawa peneliti adalah bagian dari hasil penelitian yang sudah dipoles, seperti tema, analisis kasus, *grounded theory*, deskripsi kebudayaan, dan sejenisnya.

Peneliti melibatkan kembali partisipan dengan mengecek kembali data yang sebelumnya didapat melalui partisipan namun sudah dipoles oleh peneliti. Teknik *member checks* ini

menuntut peneliti untuk mengkonfirmasi kembali penafsiran penulis atas hasil interview dengan informan. Cara yang dilakukan adalah dengan menunjukkan kembali hasil penafsiran penulis kepada informan, hal ini dilakukan guna menghindari adanya ketidaksesuaian data dengan analisis peneliti. Melalui teknik ini maka validasi data dapat dipertanggungjawabkan. *Member checks* dibutuhkan untuk menyajikan hasil data yang *rich and thick description*. Validitas data dengan *rich and thick description* menurut Creswell (2014:270) meyakini bahwa:

Deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) merupakan deskripsi yang menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan. Ketika para peneliti kualitatif menyajikan deskripsi yang detail mengenai *setting* misalnya, atau menyajikan banyak perspektif mengenai tema, hasil bisa jadi lebih realistis dan kaya. Prosedur ini tentu saja akan menambah validitas hasil penelitian.

Deskripsi dengan menggambarkan *setting* penelitian dengan melihat elemen dari pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat dengan meminta masukan, saran, dan gagasan sehingga akan muncul perspektif yang beragam. Dengan melibatkan masyarakat yang kompeten, dapat menghasilkan data yang realistis dan kaya sehingga dapat menambah validitas data dalam hasil penelitian tersebut.

1.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di lingkungan Masyarakat pendatang dan masyarakat lokal tepatnya di Melong Kidung Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti tertarik dengan keberagaman budaya dan proses penyesuaian diri yang ada di lingkungan tersebut.

1.8.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No	Jadwal kegiatan	Waktu pelaksanaan 2018-2019							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apl	Mei
Tahap pra lapangan									
1	Penjajakan								
2	Studi literature								
3	Penyusunan proposal								
4	Seminar proposal								
5	Penyusunan pedoman wawancara								
Tahap pekerjaan lapangan									
6	Pengumpulan data								
7	Pengolahan dan analisis data								
Tahap penyusunan laporan akhir									
8	Bimbingan penulisan								
9	Pengesahan hasil penelitian akhir								
10	Siding laporan akhir								

Sumber: Studi Literatur 2018